

TELAAH KONSEP TAFWĪḌ DAN TAKWIL PADA AYAT-AYAT MUTASHĀBIHĀT DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA TERBITAN KEMENAG RI EDISI PENYEMPURNAAN TAHUN 2019

Examining The Concept of Tafwīḍ and Takwil at Mutashābihāt Verses in The Qur'an And its Translation Issuance of The Ministry of Religion of The Republic of Indonesia Completion Edition of 2019

الإطلاع على مفهوم التفويض والتأويل في الآيات المتشابهات في القرآن وترجمته طبعة الإتمام
٢٠١٩ من قبل وزارة الدين لجمهورية إندونيسيا

Abdul Ghofur

STAI Al-Anwar

abdulghofur@staialanwar.ac.id

Faiqotul Amiroh

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

faiqelma96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkap konsep *tafwīḍ* dan takwil pada ayat-ayat *mutashābihāt* dalam *al-Qur'an dan terjemahannya* terbitan KEMENAG RI edisi penyempurnaan tahun 2019. Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa kedua konsep tersebut memiliki perdebatan panjang diantara para ulama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Kedua konsep tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap penerjemahan *al-Qur'an* yang digagas oleh KEMENAG RI. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menggunakan teori *mutashābihāt*, *tafwīḍ*, dan takwil. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *tafwīḍ* diterjemahkan Kemenag RI

dengan dua model, yaitu (1) diterjemahkan sesuai makna dasarnya tanpa disertai dengan footnote, dan (2) diterjemahkan sesuai dengan makna dasarnya, disertai dengan penjelasan dalam footnote. Sedangkan konsep takwil diterjemahkan dengan tiga model, yaitu (1) memalingkannya dari makna *zāhir*-nya tanpa menambahkan penjelasan, (2) membiarkan makna *zāhir*-nya disertai dengan penjelasan dalam kurung, dan (3) membiarkan makna *zāhir*-nya disertai dengan penjelasan dalam footnote.

Kata Kunci: Ayat-ayat *Mutashābihāt*, terjemah al-Qur'an, *Tafwīḍ*, dan *Takwil*

Abstract

This study reveals the concepts of *tafwīḍ* and *takwil* in the *mutashābihāt* verses in the Qur'an and its translation published by the Indonesian Ministry of Religion in the 2019 edition of the perfected edition. Both concepts also have an effect on the translation of the Qur'an initiated by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. This research uses the descriptive-analytic method through literature study using *mutashābihāt*, *tafwīḍ*, and *takwil* theories. Based on the analysis that has been done, this study concludes that the concept of *tafwīḍ* is translated by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia with two models, namely (1) translating according to its basic meaning without being accompanied by footnotes, and (2) translating according to its basic meaning, accompanied by explanations in footnotes. While the *takwil* concept is translated into three models, namely (1) turning it away from the meaning of *āhir* without adding an explanation, (2) allowing the meaning of *āhir* to be accompanied by an explanation in brackets, and (3) allowing the meaning of *āhir* to be accompanied by an explanation in the footnote.

Keywords: Translation of the Qur'an, Verses of *Mutashābihāt*, *Tafwīḍ*, and *Takwil*

ملخص

يكشف هذا البحث مفهومي التفويض والتأويل في آيات المتشابهات في القرآن وترجمته التي نشرتها وزارة الدين الإندونيسية في طبعة ٢٠١٩ من النسخة الإتمامية. هذا البحث مثير للاهتمام بالنظر إلى أن هذين المفهومين لهما نقاش طويل بين العلماء لم يتم حله حتى الآن مع أن لهما تأثيراً أيضاً على ترجمة القرآن التي بدأتها وزارة الدين في جمهورية إندونيسيا. يستخدم هذا البحث منهجاً وصفيًا تحليلياً من خلال الدراسة المكتبية باستخدام نظرية المتشابه والتفويض والتأويل. بناءً على التحليل الذي تم إجراؤه، خلصت هذه الدراسة إلى أن مفهوم التفويض قد تمت ترجمته من قبل وزارة الدين في جمهورية إندونيسيا بنموذجين، وهما (١): كانت الترجمة موافقة لمعناها الأساسية دون أن تكون مصحوبة بالحواشي، و (٢) حسب معناها الأساسية مع أنها مصحوبة بتفسيرات في الحواشي بينما يُترجم مفهوم التأويل إلى ثلاثة نماذج، وهي (١) إبعاده عن معنى الظاهر دون إضافته إلى التفسير، (٢) السماح لمعنى الظاهر بأن يصاحبه شرح بين القوسين، و (٣) السماح له مصحوباً بشرح في الحاشية

كلمات مفتاحية: الآيات المتشابهات، ترجمة القرآن، تفويض، تأويل

A. Pendahuluan

Penerjemahan al-Qur'an merupakan sebuah proses mengalihbahasakan pesan al-Qur'an ke dalam bahasa lain yang dikehendaki penerjemah.¹ Kegiatan ini cukup rumit dengan proses panjang yang membutuhkan keahlian dua bahasa, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta berbagai aspek yang meliputinya, baik aspek-aspek bahasa, maupun aspek-aspek non-bahasa, seperti adat istiadat dan budaya yang melingkupi suatu bahasa.² Terlebih yang diterjemahkan adalah al-Qur'an, sebuah kitab suci yang di dalamnya penuh unsur *i'jāz*. Muchlis M. Hanafi menyampaikan dalam "Webinar Bedah Terjemah Edisi Penyempurnaan Tahun 2019" bahwa problem-problem yang dihadapi dalam menerjemahkan ialah (1) adanya ketidaksesuaian bahasa sumber dan bahasa sasaran, (2) kesenjangan antara penerjemah dengan penulis, (3) ungkapan al-Qur'an yang mengandung banyak penafsiran (multitafsir), dan (4) bahasa al-Qur'an kaya kosakata dan penuh makna.³

Persoalan selanjutnya ialah ketika hal tersebut dihadapkan pada upaya untuk memahami term-term prinsipil dalam al-Qur'an, baik dalam konteks akidah maupun syari'at. Salah satu term yang sering menuai perdebatan, bahkan melahirkan pertentangan antar golongan di dalam internal umat Islam, ialah pemaknaan ayat-ayat *mutashābihāt*. Hal tersebut dikarenakan ayat-ayat *mutashābihāt* yang tidak mudah dipahami sehingga ulama pun memiliki perbedaan pemahaman dalam

¹ Muji Endah Palupi, "The Techniques of Translation and Uses the V Diagram System by Newmark," *Journal of English Language and Literature (JELL)* 6, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/10.37110/jell.v6i1.118>.

² Muchlis Muhammad Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Quran Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2011): 171-72, <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>; Muchammad Zahrul Anam, "Marji 'Ḍamir Ayat Yahdī Man Yashā' dan Yuḍillu Man Yashā': Studi Komparatif antara Terjemah Al-Quran dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (Lpmq) Kemenag," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 103, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.

³ Lajnah Kemenag, *WEBINAR "PEMAKNAAN AYAT-AYAT MUSTASYABIHAT DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG EDISI 2019,"* 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=JzAXBME3qqg>.

menjelaskan makna dan maksud dari berbagai ayat yang masuk dalam kategori *mutashābihāt*.⁴

al-Qur'an Surah Āli 'Imrān Ayat 7 menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu *muḥkam* dan *mutashābih*. Dalam menjelaskan maksud dari *muḥkam* dan *mutashābih*, Jumhur Ulama terbagi menjadi dua mazhab. Mazhab pertama mengatakan, *muḥkam* ialah ayat yang jelas dilalahnya, sedangkan *mutashābih* ialah ayat yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah. Mazhab kedua mengatakan *muḥkam* ialah ayat yang jelas dilalahnya, sedangkan *mutashābih* ialah ayat yang samar dilalahnya.⁵

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa cakupan *mutashābihāt* menurut mazhab kedua sangatlah luas, yang bisa terjadi dalam berbagai persoalan. Dalam fikih misalnya, kata *قُرُوء* dalam Surah al-Baqarah Ayat 228 dapat disebut *mutashābihāt*. Ada yang mengatakan, seperti 'Āishah, Ibn Umar, Zaid bin Thābit, dan al-Zuhri, bahwa makna kata tersebut ialah *الطُّهْر* atau suci. Ada juga yang mengatakan *الْحَيْض* atau menstruasi, di antaranya ialah Umar, Ali, Ibn Mas'ūd, Mujāhid, dan Qatādah.⁶

Dalam memahami ayat-ayat *mutashābihāt* tersebut, ulama terbagi menjadi dua yaitu salaf dan khalaf, yang kemudian mengerucut pada dua hal yakni *tafwīḍ* dan *takwil*. Konsep *tafwīḍ* berarti tidak menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut, melainkan menyerahkan sepenuhnya maknanya kepada Allah. Misalnya, dalam menjelaskan makna kata *الاستواء* dalam Surah Tāhā Ayat 5, Imam Malik mengatakan demikian:

الاستواء معلوم، والكيف غير معقول، والايمان به واجب،
 والسؤال عنه بدعة

⁴ M Sari dan Sartika Dewi, "Kajian Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat," *Jurnal al-Fath* 7, no. 1 (2013): 129, <https://doi.org/10.32678/alfath.v7i1.3111>.

⁵ Muhammad Ṭahir Ibn 'Ashūr, *Al-Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 27 (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984), 156.

⁶ Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'ān*, ed. oleh Ahmad al-Anshari, vol. 3 (Qahirah: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1993), 113.

Istiwā' (secara makna) telah maklum. Adapun *kaifiyah*-nya tidak tergambarkan. Iman kepadanya adalah wajib. Bertanya tentang itu adalah bid'ah.

Ulama salaf sepakat bahwa kata الاستواء dapat dipahami dalam arti Bahasa Arab, namun secara hakikat maknanya, hanya Allah yang mengetahuinya.⁷

Takwil sendiri, secara bahasa berasal dari kata اَوَّلٌ yang memiliki arti menjelaskan atau menafsirkan.⁸ M. Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya, *Kaidah Tafsir*, takwil ialah mengembalikan makna teks atau makna harfiyah kepada makna yang secara umum dikenal atau diketahui oleh masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa takwil ialah mengalihkan makna suatu kata dari makna awal, yang terlintas dalam pikiran, kepada makna lain. Hal tersebut dilakukan, sebab adanya *qarinah* atau indikator yang mendorong adanya pengalihan makna tersebut.⁹

Fokus penelitian ini adalah ayat-ayat yang membicarakan tentang tentang sifat-sifat *khbariyah* Allah, yang di dalamnya seakan-akan ada *tashbih* atau keserupaan antara Allah dan makhluk, seperti يَدُ اللَّهِ فَوْقَ الرَّحْمَنِ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى¹⁰ وَأَيْدِيهِمْ¹¹. Lalu, pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana konsep *tafwīḍ* dan takwil tersebut diterjemahkan oleh Kemenag RI pada ayat-ayat tersebut.

B. Konsep Terjemah dan Ayat-Ayat Mutashābihāt

1. Konsep Terjemah

Dari sisi ilmu Al-Qur'an, terjemah dibagi menjadi dua, yaitu terjemah *harfiyah* dan terjemah *tafsiriyah*. Mannā' al-Qaṭṭān, dalam kitabnya *Mabāḥith fi 'Ulūm Al-Qur'an*, mendefinisikan masing-masing terjemah sebagaimana berikut:

⁷ Shamsuddīn Al-Dhabābī, *Al-Arsh*, vol. 1 (Saudi Arabia: Imāda Al-Baḥṡh Al-'Ilmī, 2003), 214.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 48.

⁹ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2013), 219.

¹⁰ QS. Al-Māidah [5]: 64.

¹¹ QS. Tāhā [20]: 5.

Terjemah harfiah ialah memindahkan lafaz-lafaz dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran) yang sepadan dan dengan tetap menjaga susunan dan urutan bahasa sumber. Adapun terjemah tafsiriyah adalah menjelaskan makna suatu ungkapan dengan bahasa lain, tanpa terikat dengan urutan kalimat asal atau menjaga susunannya.¹²

Jika melihat definisi di atas, tampak bahwa terjemah harfiah tidak mungkin untuk direalisasikan secara keseluruhan. Hal ini karena adanya tuntutan untuk menjaga susunan kalimatnya sekaligus maknanya, sementara masing-masing bahasa memiliki ciri khas yang berbeda.¹³ Adapun terjemah tafsiriyah atau ma'nawiyah ialah menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam satu buku dengan bahasa lain tanpa memerhatikan susunan dan jalan bahasa aslinya, serta tanpa memerhatikan makna yang dikehendakinya. Terjemah yang demikian lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan bahasa asal, tidak terikat dengan susunan dan struktur kalimat. Dalam istilah lain, terjemah ini dikenal dengan terjemah bebas. Sifat terjemah ini lebih luas dan elastis dalam mengungkap makna kandungan ayat Al-Qur'an.¹⁴

Syihabuddin menyampaikan bahwa metode yang baik adalah yang tidak terlampau harfiah dan tidak terlampau bebas. Jika terlampau harfiah, pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahami pesan teks. Sebaliknya, jika terlampau bebas, pembaca akan kehilangan nuansa teks sumber yang penting untuk memperkaya tema atau pokok kajian yang disampaikan oleh pengarang.¹⁵

Di sisi lain, para ilmuwan barat, seperti Di samping itu, Nida mendefinisikan terjemah sebagai usaha mengalihkan pesan yang terdapat di dalam suatu bahasa ke bahasa lain. Hal ini dilakukan guna dapat dibaca dan dipahami oleh semua elemen masyarakat. Sedangkan Larson memberikan definisi lain, yakni menerjemah berarti (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, dan konteks bahasa sumber,

¹² Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm Al-Qur'an* (Dār al-'Ilm, t.t.), 307.

¹³ Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Quran Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer," 175.

¹⁴ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 33.

¹⁵ Syihabuddin Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek)* (Bandung: Humaniora, 2005), 66.

(2) menganalisis teks untuk menemukan makna, (3) mengungkapkan kembali makna yang sama berdasarkan kaidah dan konteks budaya bahasa sasaran.¹⁶

Peter Newmark menetapkan delapan metode penerjemahan yang diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu *pertama*, berorientasi pada bahasa sumber yang meliputi metode penerjemahan kata demi kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantik. *Kedua*, berorientasi pada bahasa sasaran yang meliputi metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatik, dan metode penerjemahan komunikatif. Newmark menjelaskan metode-metode tersebut ke dalam diagram V sebagaimana berikut ini:¹⁷

Orientasi BSu	Orientasi BSa
<i>Word-for-Word Translation</i>	<i>Adaptation</i>
<i>Literal Translation</i>	<i>Free Translation</i>
<i>Faithful Translation</i>	<i>Idiomatic Translation</i>
<i>Semantic Translation</i>	<i>Communicative Translation</i> ¹⁸

¹⁶ Abdul Wahab Rosyidi, "Peran Makna dalam Penerjemahan," *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (2007): 72, <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.559>.

¹⁷ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (UK: Prentice-Hall International, 1987), 45.

¹⁸ Penerjemahan kata per kata adalah suatu kegiatan menerjemahkan dengan cara per kata sesuai dengan susunan kalimat bahasa sumber, serta tanpa memperhatikan konteks. Penerjemahan harfiah pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan penerjemahan kata demi kata, dalam hal tanpa mempertimbangkan kontesaknya. Bedanya, pada penerjemahan harfiah terjadi perubahan konstruksi gramatikal, yakni dari BSu dirubah ke konstruksi gramatika BSa, sehingga padanan antara BSu dan BSa menjadi lebih dekat. Penerjemahan setia ialah metode penerjemahan yang berupaya untuk mereproduksi makna kontekstual BSu ke dalam struktur BSa secara tepat. Penerjemah berusaha mentransfer istilah-istilah budaya dengan tetap mempertahankan susunan gramatikal BSu, serta setia pada kehendak atau tujuan penulis. Penerjemahan semantik adalah metode penerjemahan yang memperhatikan dan menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus dihadirkan dalam terjemahannya. Penerjemah berupaya menyampaikan istilah-istilah tersebut secara tepat dari sisi semantis agar tidak terjadi salah paham. Penerjemahan saduran adalah metode penerjemahan yang paling bebas di antara metode-metode yang lain. Melalui metode ini penerjemah mengubah kultur BSu ke dalam BSa. Metode ini sering digunakan untuk menerjemahkan naskah-

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi fokus atau inti dalam penerjemahan adalah tersampainya pesan atau makna, yang terkandung di dalam bahasa sumber, kepada pembaca atau pendengar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.¹⁹ Adapun pemilihan prosedur dan strategi yang dilakukan penerjemah merupakan upaya penerjemah yang bertujuan untuk memberikan kefahaman yang benar dan jelas kepada pembaca.

2. Ayat-Ayat *Mutashābihāt*

a) Definisi *Mutashābihāt*

Secara bahasa, kata *mutashābihāt* berasal dari kata شبه, yang memiliki varian makna, sesuai dengan kata atau kalimat yang menyertainya, seperti تشبيه به berarti menyerupai atau menyamakan dirinya dengan yang lain, اشتبه في الامر berarti meragukan atau bimbang akan kebenarannya, dan lain-lain.²⁰ Imam al-Zurqānī dalam kitabnya *Manāhil al-'Irfān* menyebutkan beberapa pendapat terkait makna *muḥkam* dan *mutashābih*.

1) Pendapat yang disandarkan kepada Ḥanafiyah.

Ayat *muḥkam* ialah ayat yang jelas redaksinya, yang tidak memuat naskh. Adapun ayat *mutashābih* ialah ayat yang samar, yang tidak dapat ditemukan atau diperoleh maknanya secara *aqli* dan *naqli*. Maksudnya adalah ayat tersebut hanya diketahui oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, seperti hari kiamat, huruf-huruf *muqatt'ah* di awal surat.

naskah drama dan puisi. Penerjemahan bebas adalah metode penerjemahan yang bersifat parafrastik, yaitu pengungkapan amanat yang terkandung dalam B_{Su} dengan ungkapan penerjemah sendiri ke dalam B_{Sa} sehingga hasil terjemahan menjadi sangat berbeda. Penerjemahan idiom adalah metode penerjemahan dengan memproduksi pesan B_{Su}, tetapi cenderung mengubah nuansa makna. Hal ini disebabkan penerjemah menyajikan kosakata dan idiom-idiom yang terdapat dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan komunikatif adalah metode penerjemahan dengan mengungkapkan makna kontekstual B_{Su} ke dalam B_{Sa} dengan suatu cara sehingga isi dan maknanya mudah dipahami oleh pembaca. Ibid., 45–47.

¹⁹ Anam Sutopo, "Analisis Metode Terjemahan Naskah Pidato Kenegaraan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris: Perspektif Teori Peter Newmark" 26, no. 2 (2014): 129, <https://doi.org/10.23917/kls.v26i2.4114>.

²⁰ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 692.

2) Pendapat yang dipilih oleh Ahlussunnah

Ayat *muḥkam* ialah ayat yang dapat diketahui maknanya melalui *zāhir* lafaznya ataupun dengan pentakwilan. Sementara ayat *mutashābih* ialah ayat yang hanya diketahui oleh Allah, seperti hari kiamat, keluarnya dajjal, huruf-huruf *muqattʿah* di awal surat.

3) Pendapat yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbās

Ayat *muḥkam* ialah ayat yang tidak mengandungi pengertian lain kecuali satu makna, sedangkan ayat *mutashābih* ialah ayat yang mengandungi banyak pengertian. Pendapat ini banyak digunakan oleh ulama *uṣūl al-fiqh*.

4) Pendapat yang diambil dari Imam Ahmad

Ayat *muḥkam* ialah ayat yang dapat mendefinikan dirinya sendiri dan tidak butuh pada penjelasan yang lain, sedangkan ayat *mutashābih* ialah ayat yang tidak bisa berdiri sendiri, melainkan butuh pada penjelasan lain, yang kemudian melahirkan berbagai perbedaan di antara ulama dalam pentakwilannya.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi tentang *mutashābihāt* cukup variatif, yang dapat terjadi dalam berbagai persoalan atau bidang keilmuan. Oleh karena itu, pembatasan terkait definisi *mutashābihāt* yang seperti apa yang dimaksud dalam skripsi ini perlu difokuskan. Pendapat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Jumhur Ulama yang mengatakan bahwa *mutashābihāt* ialah ayat yang samar *dilalah*-nya.²²

b) Pergulatan Makna Ayat-Ayat Mutashābihāt

Secara umum, terdapat dua mazhab yang digunakan ulama mutakallimīn dalam menghadapi ayat-ayat *mutashābihāt*, yaitu *tafwīḍ* dan takwil. Kata *tafwīḍ* secara *shar'* seperti halnya *tawakkal*, yaitu menyerahkan semua perkara kepada Allah.²³ Sementara, *tafwīḍ* dalam ayat-ayat *mutashābihāt* ialah tidak menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut, melainkan menyerahkannya kepada Allah. Golongan yang menggunakan mazhab ini, yaitu *tafwīḍ*, disebut golongan salaf.

²¹ Muḥammad 'Abd al-'Azīm Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2 (Kairo, 1995), 272.

²² Ibn 'Ashūr, *Al-Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 27:156.

²³ Abdullah bin Abdu Al-Raḥmān, *Fatāwā fī al-Tauḥīd* (Dār al-Waṭn li al-Nashr, 1418), 25.

Dalam hal sifat, ulama salaf terbagi menjadi dua golongan. Pertama, golongan yang mengimani segala hal yang datang dari Allah dan Rasul-Nya dalam hal sifat-sifat Allah. Adapun mengenai maknanya, mereka berpendapat bahwa bacaannya adalah tafsirnya, tidak boleh memperbincangkannya terlalu dalam. Golongan ini adalah sebagaimana yang digambarkan oleh ulama-ulama selain Ibn Taimiyah.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الشَّيْبَانِيِّ تَلْمِيزَ الْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ الثَّانِي
 رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ كُلُّهُمْ مِنَ الشَّرْقِ إِلَى الْغَرْبِ عَلَى
 الْإِيمَانِ بِالصِّفَاتِ مِنْ غَيْرِ تَفْسِيرٍ وَلَا تَشْبِيهِ وَقَالَ مَا وَصَفَ اللَّهُ
 تَعَالَى بِهِ نَفْسَهُ فَقَرَأْتَهُ تَفْسِيرَهُ

Muhammad bin al-Hasan al-Shaibānī²⁴, salah satu murid Imam Abi Ḥanafi, mengatakan bahwa semua ulama fikih, dari Timur sampai Barat, bersepakat untuk mengimani sifat-sifat Allah tanpa menafsirkan dan tanpa melakukan penyerupaan. Segala hal (sifat) yang Allah sandarkan kepada Dirinya, maka bacaannya adalah tafsirannya.

Imam al-Baihaqī menambahkan bahwa ayat-ayat yang menerangkan sifat Allah tidak dapat ditafsiri, baik dengan Bahasa Arab maupun Bahasa Persia. Berikut ungkapannya:²⁵

وَذَكَرَ الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدِهِ إِلَى إِسْحَاقَ بْنِ مُوسَى الْأَنْبَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ
 سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ يَقُولُ مَا وَصَفَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهِ نَفْسَهُ فِي
 كِتَابِهِ فَقَرَأْتَهُ تَفْسِيرَهُ لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَفْسِرَهُ بِالْعَرَبِيَّةِ وَلَا
 بِالْفَارِسِيَّةِ وَلَمَّا سُئِلَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ حَدِيثِ الرَّؤْيَةِ
 وَالنُّزُولِ وَنَحْوِ ذَلِكَ قَالَ نُوْمِنُ بِهَا وَنُصَدِّقُ بِهَا وَلَا كَيْفَ وَلَا مَعْنَى

Kedua, seperti halnya golongan pertama, golongan kedua dari ulama salaf juga mengimani segala hal yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Bedanya, golongan kedua mengacu pada *al-fāriq* atau perbedaan

²⁴ Merupakan budak Banī Shaibān yang wafat pada tahun 127 H. Ia turut hadir dalam majlis Abu Ḥanīfah selama 2 tahun. Lihat dalam Abu Ishāq Al-Shīrāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'* (Lebanon: Dār Al-Rāid Al-'Arabī, 1970), 135.

²⁵ Badruddin Ibnu Jamā'ah, *Idāh Al-Dalil fi Qaṭ'i Hujjaji Ahli Al-Ta'fil* (Mesir: Dār al-Salām, 1990), 40.

antara Khāliq dan makhluk. Sehingga mereka memaknai atau menjelaskan maknanya berdasarkan *ẓāhir* bahasanya sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya.²⁶ Hal tersebut seperti yang digambarkan oleh Ibn Taimiyah perihal ulama salaf.

Dalam prakteknya, *tafwīḍ* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu:

1) *Tafwīḍ al-ma'nā*

Yaitu menyerahkan maknanya secara utuh kepada Allah *Subḥāna Allāh wa Ta'alā*. Tidak memperbincangkannya terlalu dalam apalagi memperdebatkannya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ulama Al-Azhar dalam tafsirnya, Al-Muntakhab, ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah, seperti pada Surah al-Fajr Ayat 22:

وجاء ربك مجيئاً يليق به سبحانه

2) *Tafwīḍ al-kaifiyah*

Yaitu menyerahkan detail maknanya atau *taṣawwurnya* kepada Allah *Subḥāna Allāh wa Ta'alā*. Misal, ketika mendengar kata “*istawā*”, maknanya dapat diketahui oleh akal secara bahasa. Namun, detail dari makna kata tersebut tidak dapat diketahui oleh manusia, sebagaimana yang disampaikan oleh Abū al-Ashbāl Ḥasan al-Zuhairī berikut ini:²⁷

أما تفويض معنى الاستواء لله عز وجل هو أنني لا أعرف أن الله
قد أخبرني بالاستواء، ولا أعلم معنى الاستواء، وأفوضه لله عز
وجل، وهذا غلط لأن الاستواء معناه: الفوقية والارتفاع والعلو،
فلا يفوض العلم والمعنى، وإنما تفوض الكيفية.

Apabila yang dimaksud dengan menyerahkan makna *al-istiwā'* kepada Allah ialah saya tidak mengetahui bahwa Allah memberi kabar kepada saya tentang kata *al-istiwā'*, dan tidak mengetahui maknanya, serta menyerahkannya kepada Allah, itu adalah sesuatu yang salah. Sebab, makna kata *al-istiwā'* ialah berada di atas dan berada di ketinggian. Maka, tidak ada istilah *tafwīḍ al-'ilm* maupun *tafwīḍ al-ma'na*, melainkan *tafwīḍ al-kaifiyah*.

²⁶ Ibid., 46.

²⁷ Abū al-Ashbāl Ḥasan al-Zuhairī, *Sharḥ Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah li al-Alkā*, dalam <http://www.islamweb.net>.

Selain mazhab salaf, ada juga mazhab khalaf yang lebih cenderung memilih untuk mentakwil ayat-ayat *mutashābihāt*. Dalam Bahasa Arab, takwil terambil dari kata أول yang memiliki arti kembali dan مآل berarti kesudahan. Mentakwilkan sesuatu artinya menjadikannya berbeda dari semula. Maksudnya, ialah mengembalikan makna kata atau kalimat ke arah yang bukan makna harfiyahnya yang dikenal secara umum.²⁸ Menurut ulama *mutaakhirin* ialah memalingkan lafaz dari makna yang *rājiḥ* kepada makna yang *marjūḥ*. Shaikh Ibrāhīm menyampaikan bahwa takwil ialah memaknai suatu ayat *mutashābihāt* dengan memalingkan *ẓāhir* lafaznya disertai dengan menjelaskan maknanya yang dikehendaki.²⁹

Takwil juga terbagi menjadi dua, yaitu takwil *ijmālī* dan takwil *tafṣilī*. Takwil *ijmālī* ialah seperti yang dilakukan oleh golongan salaf yang menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan sifat Allah yang wajib diimani. Misalnya, dalam menjelaskan makna kata اسْتَوَى berikut ini:

فَيُقَالُ مِثْلًا نَوْمَنُ بِأَنَّ {الرَّحْمَنَ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} وَلَا نَعْلَمُ
 حَقِيقَةَ مَعْنَى ذَلِكَ وَالْمُرَادُ بِهِ مَعَ أَنَّا نَعْتَقِدُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيْسَ
 كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَأَنَّهُ مَنزَهُ عَنِ الْحُلُولِ وَسَمَاتِ الْحُدُوثِ.

Misal, kami mengimani bahwa الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى dan kami tidak mengetahui hakikat makna dan maksud ungkapan tersebut. Disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak seperti halnya makhluk. Dia disucikan dari hal-hal dan tanda-tanda makhluk.³⁰

Berdasarkan contoh tersebut, tampak bahwa sikap ulama salaf terhadap ayat-ayat sifat Allah ialah tidak menjelaskannya. Melainkan mengembalikan maknanya kepada ayat muhkam yang menyatakan dengan jelas bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk.

²⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 219.

²⁹ Manṣūr Muhammad ‘Uwais, *Ibn Tamiyah Laisa Salāfiyan* (Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyah, 1970), 13.

³⁰ Ibnu Jamā’ah, *Idāḥ Al-Dalil fi Qa’i Hujjaji Ahli Al-Ta’fil*, 47.

Sedangkan takwil *tafṣīli* ialah menjelaskan secara rinci makna sifat-sifat Allah yang memiliki keserupaan dengan makhluk-Nya, seperti berikut ini:

فَقَالُوا مِثْلًا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) إِنَّ ظَاهِرَ
الْآيَةِ غَيْرُ مُرَادٍ لِأَنَّ ذَلِكَ يَعْنِي حَاجَةَ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى شَيْءٍ مِنْ
خَلْقِهِ وَاللَّهُ تَعَالَى كَانَ وَلَا عَرْشَ وَلَا كُرْسِيَّ وَلَا سَمَاءَ وَلَا أَرْضَ
وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} آيَةُ
الْكُرْسِيِّ ثُمَّ قَالُوا اسْتَوَاءَ يَأْتِي فِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ بِمَعَانٍ مِنْهَا الْعُلُوُّ
وَالصُّعُودُ وَالِاسْتِيْلَاءُ وَالِانْتِهَاءُ وَغَيْرَ ذَلِكَ.

Makna *zāhir* ayat *الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى* bukanlah yang dikehendaki, sebab akan menunjukkan bahwa Allah membutuhkan sesuatu dari makhluk-Nya. Allah telah ada saat 'arash, kursi, langit, dan bumi belum ada, dan Allah sekarang tetap seperti itu adanya (setelah adanya 'arash dan ciptaan lainnya). Mereka berpendapat bahwa kata *الاستواء* secara bahasa memiliki beberapa makna, di antaranya berada di ketinggian, naik, berkuasa, akhir, dan lain-lain.³¹

Berasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ulama khalaf dan salaf sejalan dalam menyikapi ayat-ayat *mutashābihāt* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Yakni makna lahir lafaznya tidaklah dikehendaki, yang diakhiri dengan penyerahan makna sebenarnya kepada Allah, sebagaimana yang disampaikan oleh Badr al-Dīn berikut:

Ulama salaf dan ahli takwil sepakat bahwa segala perkara yang tidak patut atau layak bagi Allah, tidaklah dikehendaki. Seperti lafaz *القعود والاعتدال* Ulama berbeda dalam menjelaskan makna yang sesuai dengan keagungan Allah, yang terkandung di dalam lafaz tersebut, seperti lafaz *استوى* Ahli takwil menjelaskan kata *الاستيلاء* dengan *الفهر* bagi Allah untuk menunjukkan bahwa Allah tidak butuh pada ruang dan tempat, serta tidak mensifati Allah dengan perkara yang bergerak, diam, kumpul, atau pisah. Sebab hal tersebut merupakan segala perkara yang dimiliki oleh

³¹ Ibid., 49–50.

makhluk, sementara Allah merupakan Dzat yang suci dari perkara-perkara tersebut.³²

C. Terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019

Terjemahan al-Qur'an Edisi Penyempurnaan yang diterbitkan oleh Kemenag ini merupakan proses perevisian dan penyempurnaan yang ketiga yang dilakukan tim penerjemah. Proses ini dimulai pada tahun 2016 hingga tahun 2019. Pembahasan ini juga menjadi topik pada saat Mukernas Al-Qur'an di Bogor pada 25-27 September 2018, yang kemudian dilakukan uji sahih pada 8 Juli 2019 di bawah naungan Lajnah Pentashih Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Pada edisi penyempurnaan 2019 ini terdapat beberapa prosedur dan prinsip yang berbeda dari edisi-edisi sebelumnya, yakni: (1) mempelajari ulang terjemahan Kemenag edisi sebelumnya yang dibagikan kepada masing-masing tim pakar, (2) memeriksa hasil terjemahan yang menjadi pilihan Kemenag RI dengan membuktikan kesesuaiannya pada kitab tafsir yang dijadikan rujukan, (3) mendiskusikan hasil tersebut dengan tim pakar meliputi: tim materi dan tim bahasa, hingga menghasilkan penerjemahan yang dapat mewakili salah satu dari beberapa pilihan makna al-Qur'an, (4) penyesuaian hasil terjemahan yang dilakukan oleh tim sekretariat.³³

Prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam penyusunan *Al-Qur'an Edisi dan Terjemahannya Penyempurnaan tahun 2019*, ialah sebagai berikut:

- a) Sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- b) Struktur kalimat dalam teks terjemahan sedapat mungkin disusun dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang baku.
- c) Kata penghubung 'dan' di permulaan terjemahan ayat dihilangkan, ketika masih terhubung secara langsung dengan ayat sebelumnya.

³² Ibid., 103.

³³ Abdul Ghofur Maimoen, *Wawancara*, Rembang 20 November 2020.

- d) Sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan huruf, kata dan kalimat dengan tetap memperhatikan konteks penyebutannya.
- e) Untuk nama-nama nabi tidak didahului kata ‘nabi’ dan setelahnya ‘as.’, kecuali untuk Nabi Muhammad, (tanpa ‘saw.’).
- f) Ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, baik sifat zat (*ṣifāt zātiyyah*) maupun sifat perbuatan (*ṣifāt fi’liyyah*) menggunakan pendekatan *tafwīḍ* dan takwil.
- g) Apabila kalimat *mutashābihāt* secara terang menunjukkan sifat Allah, maka makna *tafwīḍ* dikedepankan.
- h) Apabila kalimat *mutashābihāt* tidak secara terang menunjukkan sifat Allah, maka makna takwil dikedepankan.
- i) Apabila kalimat *mutashābihāt* tidak bisa diterjemahkan dengan satu pendekatan, maka kedua pendekatan tersebut diakomodasi, yakni menerjemahkan makna secara *tafwīḍ* dan menyisipkan makna takwil, (penjelasan dalam kurung dan atau di dalam catatan kaki).³⁴

D. Konsep *Tafwīḍ* dan Takwil Perspektif Kemenag RI

Pada tahun 2019, Kemenag resmi meluncurkan terjemahan Al-Qur’an edisi penyempurnaan terbaru. Disebut ‘penyempurnaan’, karena pada dasarnya tidak ada terjemahan yang sempurna, serta prosesnya yang tidak berkesudahan. Edisi penyempurnaan 2019 merupakan tindak lanjut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) setelah adanya usulan terkait perbaikan terjemahan edisi sebelumnya pada Mukernas 2016. Penyempurnaan dilakukan secara menyeluruh, yang meliputi redaksional, konsistensi, dan substansional.

Salah satu yang menjadi sorotan dalam terjemahan Al-Qur’an edisi penyempurnaan 2019 ialah penerjemahan ayat-ayat *mutashābihāt*. Diskusi panjang sering terjadi pada pembahasan ayat-ayat yang termasuk kategori *mutashābihāt*, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Mengingat bahwa Bangsa Indonesia merupakan negeri multi ras, agama, dan etnis, dan bahkan di dalam

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), VI–VII.

Agama Islam sendiri, memiliki beberapa aliran yang menjadi pertimbangan tim penerjemah dalam menerjemahkan ayat-ayat *mutashābihāt*.

Sebelum membahas konsep *tafwīḍ* dan *takwil*, perlu untuk mengetahui dan memahami *mutashābihāt* versi Kemenag RI. Sebab sudut pandang yang berbeda akan melahirkan pemahaman yang berbeda pula, yang kemudian berdampak pada pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan atau memaknai ayat-ayat *mutashābihāt*.

Dalam hal terjemah, Muchlis M Hanafi menyampaikan bahwa ayat-ayat *mutashābihāt* yang dikehendaki dan dimaksud Kemenag dalam mukadimah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ialah ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah atau yang disebut dengan sifat *khbariyah*.³⁵ Dalam hal ini, sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua, yakni *dhatiyah* dan *fi'liyah*. Di samping itu, ada juga sifat Allah yang berkaitan dengan emosi atau perasaan, namun hal tersebut tidak menjadi fokus Kemenag. Abdul Ghofur Maimoen dalam webinar LPMQ menyampaikan:

Yang tidak disadari tetapi juga menimbulkan perdebatan di ilmu kalam adalah sifat-sifat yang berkaitan dengan emosi, seperti *ar-raḥmān*. Yang diterjemahkan dengan Maha Pengasih, yang secara bahasa Indonesia kata 'kasih' memiliki makna adanya gejala dalam diri orang yang mengasihi. Ada emosi di dalam dirinya sehingga terjadi perubahan pada diri Allah.³⁶

Hal ini dikarenakan secara Bahasa Indonesia dapat diterima dan dimengerti, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman ketika membaca penerjemahannya. Misalnya, penerjemahan kalimat *يُحِبُّ* pada Ayat 119 Surah al-Baqarah yang diterjemahkan dengan "Allah menyukai".

Tim penerjemah menyampaikan dalam webinar yang diadakan oleh LPMQ bahwa tim memfokuskan pada dua hal, yakni *pertama*, *fawātiḥ al-suwar* dan *kedua*, ayat-ayat musykil yang berkenaan dengan diri Allah. Model pertama, Kemenag tidak menerjemahkan, ia lebih memilih pendapat jumur yang mengatakan bahwa *fawātiḥ al-suwar* tidak dapat

³⁵ Muchlis M Hanafi, *Wawancara Online*, 19 Agustus 2021.

³⁶ Webinar Online oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an, Pada 31 Agustus 2020 dalam <https://www.youtube.com/watch?v=JzAXBME3qqg>

diketahui maknanya. Hal ini juga disampaikan oleh Fatih dalam wawancara ketika Prkatek Kuliah Lapangan, bahwa:

Ketika Tim Kemenag menghadapi huruf *muqata'ah*, maka tim Kemenag tidak menerjemahkannya. Hanya sebatas mengalihaksarakannya saja, seperti Alim Lam Mim, ditulis apa adanya tanpa ada upaya untuk memilih satu dari sekian banyak pendapat mengenai apa yang Allah maksud dengan huruf-huruf ini. Pertimbangannya, ini adalah terjemah yang artinya penyajiannya memang dibuat ringkas. Andai kata pembaca merasa ingin mengetahui makna dari huruf *muqata'ah*, maka ia bisa membaca Tafsir Ringkas atau Tafsir Tahlili yang juga sudah disediakan oleh Kemenag, atau tafsir lainnya.³⁷

Adapun model kedua, tim penerjemah membutuhkan waktu yang cukup lama dan diskusi panjang untuk menentukan kata yang tepat dan sesuai dalam menerjemahkannya sesuai dengan dalil-dalil sahih dan tidak bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu, Kemenag RI menggunakan dua pendekatan dalam menerjemahkan ayat-ayat *mutashābihāt*, yang musykil dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam mukadimah *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Sehubungan hal tersebut, Fatih anggota LMPQ menyampaikan bahwa:

Apabila Tim Kemenag memasukkan pada ayat *mutasyabihat* itu kata-kata yang seolah-olah menyamakan Allah dengan hamba-Nya, seperti *yad*, *wajh* dan lain-lain, maka tim berijtihad untuk menilai apakah kata-kata ini kalau diterjemahkan apa adanya dapat menimbulkan kesalahpahaman atau tidak. Kalau tidak, kata itu akan diterjemahkan secara literal. Kalau kira-kira akan menimbulkan kesalahpahaman, tim Kemenag memilih untuk mentakwilnya.³⁸

Dengan demikian, tampak bahwa yang dimaksud *mutashābihāt* dalam mukadimah terjemahan Kemenag RI ialah ayat-ayat sifat yang seakan-akan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman bagi para pembaca. Dalam *fawātiḥ al-suwar*, Kemenag RI sepakat memilih untuk tidak menerjemahkannya, melainkan mengalihaksarakannya saja. Dan tim penerjemah tidak memperdebatkan dan memperbincangkannya terlalu lama. Lain halnya

³⁷ Fatih, *Wawancara Online*, 11 November 2020.

³⁸ Fatih, *Wawancara Online*, 11 November 2020.

dengan ayat-ayat yang ada keserupaan, yang melahirkan diskusi panjang dalam menentukan kata yang tepat dalam menerjemahkannya.

Kemenag RI dalam mukadimah terjemahannya menyampaikan dengan rinci perihal *tafwīḍ* dan takwil berikut ini:

- (1) Penerjemahan ayat-ayat *mutashābihāt* yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, baik sifat zat (*ṣifāt ḥaqīqiyah*) maupun sifat perbuatan (*ṣifāt fi'liyyah*) menggunakan pendekatan *tafwīḍ* dan *takwil*, (2) ketika kalimat *mutashābihāt* secara terang menunjukkan sifat Allah, makna *tafwīḍ* dikedepankan. Contoh: *fa ṣamma wajhullāh* (wajah Allah), (3) ketika kalimat *mutashābihāt* tidak secara terang menunjukkan sifat Allah, makna *takwil* dikedepankan. Contoh: *yurīdūna wajhallāh* (keridaan Allah), dan (4) apabila kalimat *mutashābihāt* tidak bisa diterjemahkan dengan satu pendekatan, maka kedua pendekatan tersebut diakomodasi. Yakni menerjemahkan makna secara *tafwīḍ* dan menyisipkan makna *takwil*, (penjelasan dalam kurung dan atau di dalam catatan kaki).³⁹

Menurut Muchlis M. Hanafi, *tafwīḍ* diterjemahkan apa adanya oleh tim penerjemah berdasarkan makna dasarnya dalam bahasa sasaran atau dapat disebut dengan terjemah harfiah.⁴⁰

Hal tersebut sesuai dengan pendapat salaf yang menafsirkan sifat-sifat Allah berdasarkan *ẓāhir* lafaznya. Misal, kata *اِسْتَوَى* ditafsiri dengan:

{اِسْتَوَى} اِسْتَوَاءٌ يَلِيْقُ بِهِ

Kata *اِسْتَوَى* oleh orang Arab dapat dimengerti dan dipahami sesuai maknanya dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, kata tersebut ditafsiri dengan *اِسْتَوَاءٌ يَلِيْقُ بِهِ*. Sementara dalam terjemahan Kemenag RI, kata tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan makna dasarnya dalam Bahasa Arab. Sebab, karya ini merupakan terjemahan Al-Qur'an dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, maka oleh Kemenag RI kata tersebut diterjemahkan berdasarkan makna dasarnya di dalam kamus.

Jika melihat penerjemahan Kemenag RI, 'Apa adanya' dalam hal ini memiliki dua model, yaitu *pertama*, menerjemahkan sesuai dengan

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), VII.

⁴⁰ Muchlis M. Hanafi, *Wawancara Online*, 19 Agustus 2021.

makna dasarnya, seperti dalam Surah al-Fajr Ayat 22 *وجاء ربك*, yang diterjemahkan dengan “Tuhanmu datang”. Dalam Bahasa Indonesia, terjemahan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Indonesia, serta sesuai dengan *sense* Bahasa Indonesia. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tidak ditafsiri secara salah.

Kedua, dengan memberikan penjelasan dalam footnote bahwa sifat tersebut wajib diimani. Misal dalam menerjemahkan kata *استوى* dengan menambahkan footnote yang berbunyi “Bersemayam di atas ‘Arasy’ adalah satu sifat Allah Swt. yang wajib diimani sesuai dengan keagungan Allah Swt. dan kesucian-Nya.” Hal ini, oleh ulama khalaf, disebut dengan takwil *ijmāli*. Abbas Mansur Tamam menyampaikan bahwa:

Tafwīḍ menjadi sah ketika sesungguhnya adalah setengah dari takwil, yakni tidak menentukan makna yang definitif tetapi menyucikan Allah dari makna *zāhir* yang biasa dipahami dari sisi bahasa itu.⁴¹

Berdasarkan kedua model tersebut, tampak ada perbedaan dalam menggambarkan “apa adanya”. Jika mengacu pada konsep *tafwīḍ* yang digambarkan oleh ulama salaf, maka yang dilakukan tidak hanya memaknai sesuai *zāhir* lafaznya melainkan juga ada unsur akidah yang harus diingat bahwa *zāhir* lafaznya tidaklah dikehendaki. Hal ini juga yang menjadi salah satu pertimbangan Kemenag RI dalam menentukan prosedur bagaimana yang digunakan, sebagai bentuk penegasan bahwa sifat-sifat Allah wajib diimani sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya. Oleh karena itu, pada model kedua ditambahkan penjelasan pada footnote yang mengandung makna ajaran akidah Islam.

Sementara takwil, diterjemahkan oleh Kemenag dengan tiga model yaitu (1) memalingkan dari *zāhir* lafaz secara langsung dalam terjemahan tanpa menyebutkan makna dasarnya, (2) menyebutkan makna dasarnya serta menambahkan keterangan di dalam kurung dan (3) menyebutkan makna dasarnya serta menambahkan penjelasan di

⁴¹ Webinar Online oleh Lajnah Pentashih Al-Qur’an, pada 31 Agustus 2020 dalam <https://www.youtube.com/watch?v=JzAXBME3qqg>

footnote. Misal model pertama, dalam Surah Tāhā Ayat 39 لِيُضْمَعَ عَلَىٰ عُنُقِي و, yang diterjemahkan dengan “Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku”. Misal model kedua, dengan menambahkan penjelasan dalam tanda kurung, yakni dalam Surah Šād Ayat 75 خَلَقْتُ بِيَدَيَّ, yang diterjemahkan dengan “Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)”. Adapun contoh model ketiga ialah dalam Surah al-Fath Ayat 10 يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ, yang diterjemahkan dengan “Tangan Allah di atas tangan mereka”, lalu disertai dengan penjelasan di footnote berikut:

Ini termasuk ayat-ayat sifat. Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Sebagian menjelaskan bahwa yang dimaksud ‘tangan’. Pada ayat ini adalah ‘kekuatan dan kekuasaan’ Allah. Sebagian lainnya menafsirkan ‘tangan Allah’ dengan pengawasan Allah akan janji setia yang diberikan oleh beberapa orang kepada Nabi Muhammad saw.⁴²

Berdasarkan ketiga model tersebut, Kemenag RI mengemas konsep takwil yang banyak digunakan oleh ulama khalaf, yaitu takwil dapat berupa sebuah pengalihan makna secara langsung, dan atau berupa penjelasan panjang sehingga tidak hanya sekedar mengalihkan, melainkan berisikan penjelasan-penjelasan terkait kandungan makna yang termuat dalam satu lafaz. Ketiga metode tersebut digunakan oleh Kemenag sebagai upaya untuk mengakomodir perbedaan pendapat dalam memaknai ayat-ayat *mutashābihāt*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abbas Mansur Tamam berikut:

Kemenag menempatkan dirinya sebagai pihak yang mengayomi di antara dua kecenderungan, yakni salaf dan khalaf.

Penggunaan ketiga metode ini, berdasarkan pertimbangan Kemenag terkait keragaman ulama dalam memahami ayat *mutashābihāt*, yang mengerucut pada dua hal, yakni *tafwīḍ* dan takwil. Di samping itu, juga melihat realita sosial masyarakat Indonesia yang

⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 747.

beragam aliran sehingga perlu untuk mengayomi kerberagaman tersebut.⁴³ Hal tersebut, serupa dengan yang disampaikan oleh Fatih.⁴⁴

E. Implementasi Konsep Tafwīḍ dan Takwil dalam Menerjemahkan Ayat-Ayat Mutashābihāt

1. Ayat-Ayat Mutashābihāt yang Di-tafwīḍ

a) Penerjemahan Kata *Jāa*

Berdasarkan penelusuran melalui Maktabah Syamilah dengan menggunakan *وجاء ربك* sebagai kata kunci, penulis hanya menemukan pada satu tempat, yakni Surah al-Fajr ayat 22. Kata *جاء* diterjemahkan oleh Kemenag RI dengan ‘datang’, sesuai dengan makna dasarnya dalam kamus. Berikut penerjemahan Kemenag RI:

Surah	Ayat	Terjemahan
Al-Fajr Ayat 22	وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا	Tuhanmu datang , begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris

Ulama al-Azhar dalam al-Muntakhab, menjelaskan ayat tersebut dengan *وجاء ربك مجيئا يليق به سبحانه*, yakni *وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا* sesuai dengan keagungan Allah.⁴⁵ Jika melihat penerjemahan Kemenag RI pada ayat ini, yakni “Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris”, maka hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Ulama Al-Azhar.

Dalam artian bahwa kata *جاء* dimaknai secara literal dari sisi linguistiknya, namun untuk makna ajaran akidah yang disampaikan oleh Ulama Al-Azhar dengan *مجيئا يليق به سبحانه*, tidak ditemukan dalam terjemahan Kemenag RI. Hal ini dikarenakan, secara sense Bahasa

⁴³ Webinar Online oleh Lajnah Pentashih Al-Qur’an, Pada 31 Agustus 2020 dalam <https://www.youtube.com/watch?v=JzAXBME3qqg>

⁴⁴ Fatih, *Wawancara Online*, 11 November 2020.

⁴⁵ Ulama Al-Azhār, *Al-Muntakhab* (Mesir: Al-Majlis Al-A’lā, 1995), 906.

Indonesia “Tuhanmu datang” merupakan sesuatu yang dapat dipahami, tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi pembacanya sehingga tidak perlu untuk ditakwil. Di samping itu, karena ini merupakan karya terjemahan sehingga tampak lebih ringkas dan padat, lain halnya dengan tafsir.

b) Penerjemahan Kata *Istawā*

Dalam Al-Qur'an, kata *istawā* disebut 9 kali di antaranya dibarengkan dengan kata *إِلَى* dan kata *عَلَى*, yang hal tersebut berpengaruh pada penerjemahan kata *istawā*. Dari ayat-ayat tersebut, kata *اَسْتَوَى* diterjemahkan sesuai makna dasarnya dan disertai dengan penjelasan, ketika kata tersebut dibarengi dengan huruf *jār* *عَلَى*. Adapun kata *اَسْتَوَى* ketika dibarengi dengan huruf *jār* *إِلَى*, Kemenag RI menerjemahkan dengan “menuju”, tanpa disertai penjelasan, baik di dalam kurung maupun footnote.

Kata *اَسْتَوَى* dalam al-Mu'jam al-Wasīṭ, kata tersebut memiliki arti *اعتدل واستقام*. Dalam kamus al-Munawwir, diartikan dengan menjadi lurus. Makna tersebut, ketika kata *اَسْتَوَى* masih berupa kalimat intransitif atau *fi'il lāzim* (istilah dalam Bahasa Arab). Adapun ketika kata *اَسْتَوَى* dijadikan kalimat transitif atau *fi'il muta'addi* (istilah dalam Bahasa Arab), maka kata *اَسْتَوَى* memiliki dua kemungkinan makna, yaitu *pertama*, bermakna menuju ketika bertemu dengan *إِلَى* dan *kedua*, bermakna bersemayam ketika bertemu dengan *عَلَى*. Hal ini juga seperti yang terdapat di dalam al-Mu'jam al-Wasīṭ berikut:

(اَسْتَوَى) استقام واعتدل والشيطان نَسَاوياً وَفُلَانٌ تَمَّ شَبَابَهُ
 وَالطَّعَامُ وَنَحْوَهُ نَضَجَ وَالْأَرْضُ صَارَتْ جَدْباً وَبِهِ الْأَرْضُ هَلَكَ فِيهَا
 وَعَلَى كَذَا أَوْ فَوْقَهُ عَلَا وَصَعِدَ وَاسْتَقَرَّ وَتَبَّتْ وَعَلَيْهِ اَسْتَوَى وَمَلِكٌ
 وَيُقَالُ اَسْتَوَى عَلَى سَرِيرِ الْمَلِكِ أَوْ عَلَى الْعَرْشِ تَوَلَّى الْمَلِكُ وَإِلَيْهِ
 قَصْدٌ وَتَوَجَّهَ لَا يَلْوِي عَلَى شَيْءٍ.

Adapun kata “menuju” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “pergi ke arah”, “mengarah ke”, dan lain-lan. Jika melihat ayat tersebut, maka penerjemahan dengan “menuju” pada Surah al-Baqarah Ayat 29 ini sesuai dengan konteks ayatnya yang membicarakan perihal arah tujuan. Penerjemahan kata اسْتَوَىٰ الی oleh Kemenag RI, dilakukan dengan konsisten yakni menuju berdasarkan prosedur literal, yakni sesuai dengan maknanya dalam kamus berdasarkan susunan bahasanya.

Adapun kata اسْتَوَىٰ عَلَىٰ yang terdapat dalam Surah al-A’rāf (7): 54, Yunūs (10): 3, Ar-Ra’d (13): 2, Tāhā (20):5, al-Furqān (25): 59, al-Sajdah (32), dan al-Ḥadīd (57): 4, diterjemahkan dengan konsep *tafwīḍ* dua model. Kedua model tersebut ialah *pertama*, menerjemahkan sesuai *zāhir* lafaznya dalam teks terjemahan. *Kedua*, menambahkan penjelasan dalam footnote, sebagaimana pada Surah al-A’rāf Ayat 54 yang berbunyi:

Bersemayam di atas ‘Arasy’ adalah satu sifat Allah Swt. yang wajib diimani sesuai dengan keagungan Allah Swt. dan kesucian-Nya.

Penambahan footnote tersebut, berdasarkan prinsip mazhab ulama salaf yang memiliki tiga unsur dasar dalam menghadapi ayat-ayat *mutashābihāt*, yakni (1) iman terhadap sifat-sifat Allah tanpa memperbincangkannya terlalu dalam, (2) *tanzīh* atau menyucikan Zat Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya, dan (3) *tafwīḍ al-kaifiyah* atau menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah. Ketiga prinsip tersebut, kemudian dikemas oleh Kemenag RI dalam footnote.

2. Ayat-Ayat Mutashābihāt yang Ditakwil

a) Penerjemahan Kata *Wajh*

Berdasarkan pencarian melalui Maktabah Syamilah, ada 7 kata وَجْهٌ yang disandarkan pada Allah, yakni Surah al-Baqarah Ayat 115 dan 272, Surah al-Rūm Ayat 38 dan 39, al-Raḥman Ayat 27, al-Lail Ayat 20, dan al-Ra’d Ayat 22. Dari ayat-ayat tersebut diterjemahkan dengan konsep takwil kecuali pada dua ayat, yaitu Surah al-Baqarah Ayat 115 dan al-Raḥman Ayat 27. Misalnya, pada Surah al-Baqarah Ayat 272 yang

diterjemahkan dengan “keridaan”. Pemilihan diksi tersebut berdasarkan *sabab al-nuzūl*, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Kemenag RI:

“Bahwasanya Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alaih wa sallam ṣallā Allāh ‘alaih wa sallam* saw dulu menyuruh kita untuk tidak bersedekah, kecuali kepada orang-orang Islam saja, sehingga turunlah ayat ini (yang membolehkan kita untuk bersedekah kepada orang yang bukan Islam).” (Riwayat Ibnū Abī Ḥātīm dari Ibnū ‘Abbās)

Kemudian, dijelaskan bahwa sedekah boleh kepada siapapun, tanpa melihat latar belakang orang yang akan diberi sedekah. Namun, sedekah yang lebih utama ialah kepada sesama muslim, ketika di kalangan umat Islam masih ditemukan orang fakir miskin yang memerlukan bantuan. Hal tersebut dilakukan semata untuk mencari dan mendapatkan keridaan Allah.⁴⁶

Oleh sebab itu, Kemenag RI dalam terjemahannya memilih kata “keridaan” sebagai terjemahan dari kata *رَوْحُهُ*. Hal ini berdasarkan adanya *qarinah* berupa *sabab al-nuzūl* pada ayat tersebut, yakni perihal sedekah. Selain itu, juga sesuai dengan konteks ayat yang membicarakan bahwa sedekah dilakukan tidak lain hanya untuk mencari keridaan Allah. Adapun jika diterjemahkan dengan “wajah”, justru akan menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman bagi para pembaca.

b) Penerjemahan Kata ‘Ain

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menunjukkan sifat *dhatiyah* Allah, yakni seolah-olah Allah memiliki *عَيْنٌ* yang secara bahasa berarti mata. Tentu hal ini berbeda dengan makhluk-Nya dalam artian bahwa makna lahir dari kata *عَيْنٌ* bukanlah makna yang dikehendaki. Dalam hal ini, Kemenag RI menerjemahkan ayat ini dengan:

(Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibumu), ‘Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir’aun) musuh-Ku dan musuhnya.’ Aku telah

⁴⁶ RI Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, vol. 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 415.

melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku⁴⁷) dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.⁴⁷

Jika melihat penerjemahan tersebut, tampak bahwa Kemenag RI dalam menerjemahkan kata عَيْنٌ menggunakan konsep takwil, yakni memalingkan maknanya dari *ẓāhir* lafaz.

Dalam tafsir Kemenag RI, disebutkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa yang dihanyutkan oleh ibunya di Sungai Nil. Pada saat itu, ibu Nabi Musa panik dan gelisah sebab Fir'aun akan membunuh anak laki-lakinya. Lalu, turun perintah dari Allah agar meletakkan Nabi Musa di dalam peti, kemudian dihanyutkan di Sungai Nil. Pada saat yang sama, istri Fir'aun duduk santai di tepi Sungai Nil dan melihat peti tersebut sehingga ia mengambilnya.⁴⁸ Disebutkan juga bahwa dari kisah ini ada tiga karunia yang diberikan Allah kepada Nabi Musa, yaitu:

1. Mendapatkan kasih sayang dan cinta seorang ibu, serta pendidikan di istana pada masa kecilnya.
2. Melimpahkan kasih sayang kepada Nabi Musa yang ditanamkan ke setiap hati manusia.
3. Menjaganya di bawah pengawasan dan pengamatan Allah dari segala perkara yang dihadapinya ketika diasuh oleh keluarga Fir'aun.⁴⁹

Berdasarkan konteks ayat, pemilihan kata “pengawasan” sebagai penerjemahan dari lafaz عَيْنٌ merupakan penerjemahan yang tepat dan sesuai melihat momen saat itu. Kekhawatiran seorang ibu yang menghanyutkan anaknya yang masih bayi ke sungai. Oleh karena itu, Allah menyampaikan bahwa Nabi Musa diasuh di bawah pengawasannya.

Dengan demikian, pertimbangan Kemenag RI dalam menerjemahkan ayat ini ialah konteks ayat. Sebab, ketika ayat وَرَلِئُصْنَعُ عَلٰى عَيْنِيْ tetap diterjemahkan dengan makna dasarnya yakni “Di asuh di atas mataku”, maka akan membingungkan pembaca terkait maksud dari ayat

⁴⁷ Ibid., 1:443.

⁴⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2008, 6:137.

⁴⁹ Ibid., 6:138.

tersebut. Oleh karena itu, Kemenag RI langsung mentakwil ayat tersebut agar memudahkan pembaca dalam memahami kandungan ayat.

3. Ayat-Ayat Mutashābihāt yang Di-tafwīd dan Ditakwil

a) Penerjemahan Kata *Yad*

Di dalam Al-Qur'an, terdapat empat kata *yad* yang disandarkan kepada Allah, yakni dalam Surah al-Maidah: 64, al-Fatḥ: 10, Ṣād Ayat 75 dan al-Ḥadīd: 29. Ketiga ayat tersebut, diterjemahkan oleh Kemenag RI sesuai dengan arti *ẓāhir* lafaznya dalam kamus. Namun, ada juga yang disertai dengan penjelasan, baik dalam bentuk footnote maupun dalam tanda kurung, yakni pada Surah al-Fatḥ Ayat 10.

Disebutkan dalam tafsir karya Kemenag, bahwa ayat tersebut turun pada saat para sahabat melakukan baiat di Hudaibiyah dihadapan Rasulullah ṣallā Allah 'alaih wa sallam ṣallā Allah 'alaih wa sallam dengan cara meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang-orang yang berjanji. Pada dasarnya, ayat ini menunjukkan bahwa berjanji kepada Rasul sama halnya dengan berjanji kepada Allah.⁵⁰ Penjelasan tersebut telah disebutkan dalam terjemahan di footnote, namun tidak dijelaskan secara rinci dan panjang sebagaimana yang terdapat dalam tafsirnya. Inilah yang membedakan antara tafsir dan terjemahan. Tafsir sifatnya panjang dan rinci, serta bentuk fisiknya yang tebal. Sedangkan terjemahan sifatnya ringkas dan bentuknya yang tipis, tidak setebal tafsir. Hal ini juga yang disampaikan oleh Kepala LPMQ, Muchlis M Hanafi dalam webinar.

Terjemahan berbeda dengan tafsir, karena terjemahan sifatnya ringkas. Selain itu, terjemahan merupakan gerbang awal seseorang dalam memahami pesan dan kandungan Al-Qur'an. Jika ingin memahami dan mengerti lebih dalam terkait pesan Al-Qur'an, maka perlu merujuk pada tafsir. Dan kami juga sudah menyusun tafsir yang terdiri dari 10 jilid.

Dengan demikian, prosedur yang digunakan ialah prosedur literal sekaligus *additions* atau penambahan dalam bentuk footnote untuk menjelaskan kemungkinan-kemungkinan makna yang dikandungnya dari sisi bahasanya, serta sedikit memaparkan *sabab al-nuzūl* secara ringkas.

⁵⁰ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 361.

b) Penerjemahan Kata *Wajh*

Dalam kamus *al-Munawwir*, kata *wajh* memiliki beberapa makna, di antaranya permulaan waktu, arah, sisi, tampak, zat, wajah, muka, cara, jalan, tujuan, dan lain-lain.⁵¹ Kata *wajh* disebut sepuluh kali di dalam Al-Qur'an dengan konteks yang berbeda, di antaranya ada yang disandarkan kepada Allah sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Ibnu 'Āshūr menyampaikan:⁵²

وَقَدْ أُضِيفَ إِلَى اسْمِهِ تَعَالَى لَفْظُ الْوَجْهِ بِمَعَانٍ مُخْتَلِفَةٍ مِنْهَا مَا هُنَا
وَمِنْهَا قَوْلُهُ: فَأَيُّنَا تَوَلَّوْا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ [البقرة: 115] وَقَوْلُهُ: إِنَّمَا
نُطْعِمُكُمْ لُوجِهُ اللَّهِ [الإنسان: 9] . وَقَدْ عَلِمَ السَّامِعُونَ أَنَّ اللَّهَ
تَعَالَى يَسْتَحِيلُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَجْهٌ بِالْمَعْنَى الْحَقِيقِيَّةِ وَهُوَ الْجُزْءُ الَّذِي
فِي الرَّأْسِ.

Lafaz *wajh* ketika disandarkan kepada Allah, memiliki makna-makna yang berbeda, di antaranya dalam firman Allah فَأَيُّنَا تَوَلَّوْا para pendengar mengerti bahwa Allah itu mustahil memiliki wajah yang secara makna hakikatnya merupakan bagian dari kepala.

Kemenag RI, dalam karya tafsirnya, menyebutkan bahwa kata *wajh* dalam Surah al-Baqarah Ayat 115 ialah berarti "arah kiblat". Tentu, dalam tafsirnya, disertai dengan penjelasan yang lebih panjang. Salah satunya dengan menyebutkan sebab turunnya ayat berikut ini:⁵³

Diriwayatkan oleh Jabir sebagai berikut: "Kami telah diutus oleh Rasulullah ﷺ Allah 'alaih wa sallam ﷺ Allah 'alaih wa sallam dalam suatu peperangan dan aku termasuk dalam pasukan itu. Ketika kami berada di tengah perjalanan, kegelapan mencekam kami, sehingga kami tidak mengetahui arah kiblat." Segolongan di antara kami berkata, "Kami telah mengetahui arah kiblat, yaitu ke sana, ke arah utara. Maka mereka salat dan membuat garis di tanah. Sebagian kami berkata, "Arah kiblat ke sana ke arah selatan." Dan mereka membuat garis di tanah. Tatkala hari

⁵¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 1541.

⁵² Ibn 'Ashūr, *Al-Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 27:253.

⁵³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2008, 1:181.

subuh dan matahari pun terbit, garis itu mengarah ke arah yang bukan arah kiblat. Tatkala kami kembali dari perjalanan dan kami tanyakan kepada Rasulullah *ṣallā Allah ‘alaih wa sallam ṣallā Allah ‘alaih wa sallam* saw tentang peristiwa itu, maka Rasulullah *ṣallā Allah ‘alaih wa sallam ṣallā Allah ‘alaih wa sallam* diam dan turunlah ayat ini."

Penjelasan tersebut telah disebutkan Kemenag RI di dalam footnote secara ringkas, berbeda dengan tafsirnya yang dijelaskan secara rinci. Berikut terjemahan Kemenag terhadap Surah al-Baqarah Ayat 115:

Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. **Footnote:** 'Wajah Allah Swt. (*wajhullāh*)' bisa berarti 'Zat Allah Swt.' atau 'rida Allah Swt.', sedang yang dimaksud di sini adalah 'arah kiblat yang diridai oleh Allah Swt. saat seseorang tidak bisa menentukan arah kiblat karena alasan tertentu'. Maksud ini tergambar dalam sebab nuzul yang dituturkan oleh 'Amir bin Rabi'ah r.a. Dia berkata, "Kami menemani Rasulullah *ṣallā Allah ‘alaih wa sallam ṣallā Allah ‘alaih wa sallam* saw. dalam sebuah perjalanan. Tiba-tiba langit tertutup mendung sehingga kami kesulitan menentukan arah kiblat. Kami pun salat dan memberi tanda (pada arah salat kami). Begitu matahari muncul, kami sadar telah salat tanpa menghadap ke arah kiblat. Kami laporkan hal ini kepada Rasulullah *ṣallā Allah ‘alaih wa sallam ṣallā Allah ‘alaih wa sallam*, lalu turunlah ayat ini." (Riwayat Ibnu Majah, Baihaqi dan Tirmizi).

Penerjemahan pada ayat ini, berbeda dengan penerjemahan pada Surah Raḥman Ayat 27. Penambahan keterangan tidak diletakkan dalam footnote, melainkan dalam tanda kurung. Hal ini berdasarkan panjang tidaknya keterangan yang ditambahkan. Ketika keterangan tersebut sedikit, maka cukup dimasukkan dalam tanda kurung. Jika panjang, maka diletakkan dalam footnote. Penambahan-penambahan keterangan ini, didasarkan pada ada tidaknya kesalahpahaman yang muncul dalam benak pembaca.

F. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *tafwīd* diterjemahkan oleh KEMENAG RI dengan apa adanya sesuai dengan makna dasarnya. Sedangkan pada konsep takwil, sebagian ayat

diterjemahkan dengan menggunakan penjelasan dalam kurung dan footnote. Penerapan dari kedua konsep tersebut, lebih cenderung pada ayat-ayat yang *musykil* (ayat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat), sementara pada ayat sifat yang berkaitan dengan emosi Allah, Kemenag RI tidak memberikan keterangan tambahan terkait makna dari kata tersebut. Dalam artian bahwa ayat emosi tidak masuk kategori *mutashābihāt* versi Kemenag RI, yang tertulis dalam mukidamah terjemahan.

Daftar Pustaka

- Al-Dhahabī, Shamsuddīn. *Al-Arsh*. Vol. 1. Saudi Arabia: Imāda Al-Baḥṡh Al-‘Ilmī, 2003.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥiṡh fi ‘Ulūm Al-Qur’an*. Dār al-‘Ilm, t.t.
- Al-Qurṡhubi, Syamsuddin. *Al-Jāmi’li Aḥkām al-Qur’ān*. Disunting oleh Ahmad al-Anshari. Vol. 3. Qahirah: Dār al-Kutub al-Miṡriyyah, 1993.
- Al-Raḥmān, Abdullah bin Abdu. *Fatāwā fi al-Tauḥīd*. Dār al-Waṡn li al-Naṡr, 1418.
- Al-Shīrāzī, Abu Iṡḥāq. *ṡabaqāt al-Fuqahā’*. Lebanon: Dār Al-Rāid Al-‘Arabī, 1970.
- Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Aẓīm. *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 2. Kairo, 1995.
- Anam, Muchammad Zahrul. “Marji ‘Ḍamīr Ayat Yahdī Man Yashā` dan Yuḍillu Man Yashā`: Studi Komparatif antara Terjemah Al-Quran dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (Lpmq) Kemenag.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 6, no. 1 (2020): 103–32. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.720>.

- Hanafi, Muchlis Muhammad. "Problematika Terjemahan Al-Quran Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer." *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2011): 169–95. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Ibn 'Ashūr, Muhammad Ṭahir. *Al-Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 27. Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Ibnu Jamā'ah, Badruddin. *Īdāḥ Al-Dalīl fī Qaṭ'i Hujjaji Ahli Al-Ta'fīl*. Mesir: Dār al-Salām, 1990.
- Kementerian Agama, RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 6. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 1. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 9. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- Lajnah Kemenag. WEBINAR "PEMAKNAAN AYAT-AYAT MUSTASYABIHAT DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG EDISI 2019," 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=JzAXBME3qqg>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice-Hall International, 1987.
- Palupi, Muji Endah. "The Techniques of Translation and Uses the V Diagram System by Newmark." *Journal of English Language and Literature (JELL)* 6, no. 1 (2021): 81–94. <https://doi.org/10.37110/jell.v6i1.118>.
- Rosyidi, Abdul Wahab. "Peran Makna dalam Penerjemahan." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.559>.
- Sari, M, dan Sartika Dewi. "Kajian Ulama Salaf dalam Memahami Ayat–Ayat Mutasyabihat." *Jurnal al-Fath* 7, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.32678/alfath.v7i1.3111>.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2013.
- Sutopo, Anam. "Analisis Metode Terjemahan Naskah Pidato Kenegaraan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris: Perspektif Teori Peter Newmark" 26, no. 2 (2014): 128–36. <https://doi.org/10.23917/kls.v26i2.4114>.

Syihabuddin, Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek)*. Bandung: Humaniora, 2005.

Ulama Al-Azhār. *Al-Muntakhab*. Mesir: Al-Majlis Al-A'lā, 1995.

‘Uwais, Maṣṣūr Muhammad. *Ibn Tamiyah Laisa Salāfiyan*. Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyah, 1970.

Wawancara

Wawancara dengan Abdul Ghofur, Rembang 20 November 2020.

Wawancara Online dengan Fatih, 11 November 2020.

Wawancara Online dengan M. Muchlis Hanafi, 19 Agustus 2021.

